

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang penting untuk perusahaan yang sudah *go public*. Seiring perkembangannya laporan keuangan semakin mudah untuk di akses bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itu perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu sehingga pihak-pihak yang membutuhkan laporan memiliki kemudahan untuk mengaksesnya (Bilgifes, 2019). Berita yang dimuat didalam laporan keuangan harus transparan, tepat dan dapat diandalkan. Auditor bahkan membutuhkan waktu untuk mengembangkan opini audit yang objektif. Jika informasi yang diperoleh atau diterima tepat waktu dan lengkap, laporan tersebut dapat dikatakan sebagai opini audit yang objektif. Keakuratan laporan keuangan yang disusun dan disajikan mempengaruhi nilai sekarang dari laporan keuangan (Yanthi *et al.*, 2020). Laporan keuangan harus dirilis didalam waktu 90 hari setelah akhir tahun. Namun, ternyata ada beberapa emiten yang masih melewati batas waktu yang ditetapkan BAPEPAM. Fenomena *audit delay* di Indonesia bukanlah hal baru. Selain ketentuan mengenai penyampaian laporan keuangan, beberapa perusahaan seringkali menunda penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dinyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada

Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022, menyampaikan berdasarkan pemantauan Bursa hingga tanggal 9 Mei 2022, status penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2021, ada sebanyak 91 Perusahaan Tercatat Saham belum menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu yang berakhir per 31 Desember 2021 (IDX, 2022).

Tabel 1.1
Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan

No	Kode Perusahaan	Audit Delay		
		2021	2022	2023
1	BBCA	24	25	24
2	BBKP	90	90	141
3	BBNI	21	20	25
4	BBRI	34	37	31
5	BBSI	53	90	90
6	BSWD	112	90	87
7	MAYA	117	100	91
8	NOBU	101	60	60

Fenomena ini berlanjut didalam pemantauan kembali Bursa Efek Indonesia tanggal 2 Mei 2023 terdapat 858 perusahaan tercatat, dengan 759 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember 2022 secara tepat waktu. Namun, masih ada 61 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2022 (IDX, 2023). Kemudian terulang kembali bahwa Bursa Efek Indonesia menyampaikan kembali berdasarkan pemantauan Bursa hingga tanggal 1 April 2024, status penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember

2023, ada sebanyak 137 Perusahaan Tercatat Saham belum menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu yang berakhir per 31 Desember 2023 (IDX, 2024).

Menurut Agustina & Jaeni (2022), *audit delay* atau *audit report lag* ialah lamanya waktu dari akhir tahun buku suatu perusahaan sampai dengan tanggal auditor menyelesaikan laporan auditnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan auditnya maka akan semakin lama pula *audit delay* yang dapat mengakibatkan keterlambatan perusahaan didalam menyampaikan hasil laporan keuangannya kepada pihak eksternal. Penundaan audit ini mempengaruhi keakuratan informasi yang dipublikasikan dan pada gilirannya, tingkat ketidakpastian didalam keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Keterlambatan pemeriksaan di luar batas waktu yang ditetapkan Bapepam-LK tentu saja akan mengakibatkan keterlambatan penerbitan laporan keuangan. Keterlambatan didalam menerbitkan laporan keuangan dapat mengindikasikan masalah dengan laporan keuangan penerbit, yang mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit (Josephine, 2022).

Faktor yang mempengaruhi *audit delay* salah satunya ialah profitabilitas atau tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Ardianti, (2018) perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak mempunyai suatu alasan yang digunakan untuk menunda penerbitan laporan keuangan atau mempercepat penerbitan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan laba yang tinggi akan membangkitkan minat investor dan harapan dapat

meningkatkan harga saham. Sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan akan berusaha untuk memperlambat atau menunda pelaporan keuangan yang akan berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit. Laba juga dapat dikatakan sebagai jumlah nominal yang menunjukkan perkembangan kegiatan usaha suatu perusahaan.

Laporan laba rugi memegang peranan penting, yakni sebagai indikator untuk mengukur efisiensi pengelolaan perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Laba dan rugi mencerminkan kinerja perusahaan, yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Laba operasi ialah ukuran kinerja bisnis perusahaan dan dihitung dengan mengurangi biaya operasi dari laba kotor (Nurjanah *et al.*, 2023). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba cenderung merilis laporan keuangan lebih cepat karena merupakan kabar baik bagi perusahaan dan pihak lain. Sementara itu, perusahaan dengan keuntungan dan kerugian yang lebih rendah cenderung menunda merilis laporan keuangan karena itu berita buruk bagi perusahaan, dan yang lain akan meminta auditor untuk memeriksa kembali laporan keuangannya.

Pada umumnya perusahaan-perusahaan kuno mempunyai banyak cabang atau usaha baru, tidak hanya di bidang tertentu saja, tetapi juga di luar negeri. Ukuran bisnis menunjukkan jumlah audit yang harus ditinjau oleh auditor, serta berbagai transaksi yang sangat kompleks, menunda proses (Pratama, 2021). Ketika perusahaan yang memiliki *good news* seperti tingginya perolehan keuntungan maka publikasi laporan keuangan lebih cepat dilaksanakan. Nilai

keuntungan tinggi menjadikan perusahaan dianggap mempunyai kinerja baik yang diasumsikan bahwa pada perusahaan tersebut kemungkinan sedikit terjadi masalah keuangan dan kecurangan manajemen. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Nurmala (2020) dan Rochmah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil berbeda dinyatakan oleh Kriestince *et al.* (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil lainnya dinyatakan oleh Ruchana & Khikmah (2020) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain profitabilitas, faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap *audit delay* yaitu solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya. Ukuran kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai dengan melihat proporsi hutang serta modal yang dimiliki. Jumlah hutang yang banyak akan mengakibatkan perusahaan memberikan *bad news* nantinya kepada pihak luar atau pemangku kepentingan. Maka dari itu, tingkat solvabilitas tinggi mencerminkan perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan proses audit karena adanya bukti transaksi yang kompleks bersangkutan dengan hutang yang harus dikaji. Dengan demikian, hal tersebut akan mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau *audit delay*. Dengan solvabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat seorang auditor lebih berhati-hati dan membutuhkan lebih banyak waktu saat melakukan proses audit, sehingga perusahaan akan

mengalami keterlambatan dalam mempublikasi laporan keuangan (Sunarsih *et al.*, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian dari Indriani & Alamsyah (2020), Anggraeni & Hakim (2022) dan Utomo (2020) bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil berbeda dinyatakan oleh Devina dan Fidiana (2020) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil lainnya dinyatakan oleh Anggraeni & Mildawati (2023) bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Selanjutnya adalah reputasi kantor akuntan publik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. KAP menurut PMK No. 17/PMK.01/2008 merupakan badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri sebagai wadah akuntan publik dalam memberikan jasanya. KAP bertindak memberikan jasa audit bagi kliennya yaitu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan, demi menjamin kualitas laporan keuangan. Perusahaan klien dalam melakukan audit laporan keuangannya akan memilih KAP yang memiliki reputasi baik, yang dapat diandalkan dalam segi service, kualitas dan kecepatan dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan Beatty (1989) dalam Muhammad *et al.* (2023) bahwa kualitas auditor merupakan salah satu pengurang terhadap ketidakpastian. KAP yang bereputasi baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal sehingga informasi dapat lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan David dan Butar (2020) yang

menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil berbeda dinyatakan oleh Sutjipto, dkk (2020) bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil lainnya dinyatakan oleh Alfiani dan Nurmala (2020) bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang digunakan didalam penelitian ini diukur dengan total aset atau total aset perusahaan. Peningkatan terus menerus jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal telah menyebabkan peningkatan permintaan jasa audit oleh kantor akuntan. Hal ini dikarenakan emiten wajib mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal, salah satunya investor. Informasi yang terkandung didalam laporan keuangan penting sebagai dasar untuk mengevaluasi investasi. Semakin cepat informasi laporan keuangan yang diaudit dirilis, semakin besar kemungkinan mengirimkan sinyal positif kepada perusahaan untuk menarik investor (Josephine, 2022).

Besar kecilnya perusahaan berdampak pada *audit delay*. Ukuran suatu perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan, karena dibandingkan dengan perusahaan kecil, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi konsistensi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu, dan umur perusahaan ialah lamanya waktu perusahaan telah beroperasi. Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bahri, dkk (2018) serta Alfiani dan Nurmala (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil berbeda

dinyatakan oleh Pratiwi & Triyanto (2021) didalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil lainnya juga dinyatakan oleh Yanto dan Rahmawati (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Opini audit merupakan simpulan dari proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan klien mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum. Bagi pihak intern dan ekstern perusahaan, opini auditor atas laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur dan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan auditan dengan tepat waktu karena merupakan berita baik bagi perusahaan tersebut sehingga akan mempersingkat terjadinya *audit delay*. Sedangkan apabila terdapat *qualified opinion* melibatkan negosiasi dengan perusahaan, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior sehingga prosesnya lebih lama (Yanthi *et al.*, 2020). Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mulyani (2019) serta Gaol dan Duha (2021) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil berbeda dinyatakan oleh Meidiyustiani & Febisianigrum (2020) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit*

delay. Hasil lainnya dinyatakan oleh Mu'afiah (2020) berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Banyak penelitian yang dilakukan terkait audit delay, hanya saja variabel yang diteliti berbeda-beda. Adanya fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai audit delay perlu dikaji kembali. Penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit. *Audit delay* masih menarik dan penting untuk diteliti karena masih terdapat kontradiksi dan inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *audit delay* menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit, dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

- 3) Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 5) Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang diaudit dan dapat dihasilkan tepat waktu sehingga berguna untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3). Bagi Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar

Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), adalah suatu hubungan kontrak yang terjadi antara pihak principal (pemilik modal) yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak agen (pihak manajemen perusahaan) untuk menjalankan kegiatan usaha atas nama principal. Pihak agen wajib bertindak sesuai kepentingan principal dan mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada principal. Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan didasari oleh beberapa asumsi, salah satunya adalah asumsi sifat manusia yaitu manusia mempunyai sifat mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self interest*), mempunyai rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*) dan menghindari resiko (*risk aversion*).

Konflik yang sering terjadi dalam hubungan keagenan disebut masalah keagenan (*agency problem*) disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan yang mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self interest*) dan asimetri informasi antara pihak principal (pemilik modal) dengan pihak agen. Pemilik modal bertujuan untuk memaksimalkan kemakmurannya melalui dividen yang diperoleh, sedangkan pihak agen bertujuan untuk mendapatkan kompensasi maksimal atas jasa pengelolaan perusahaan yang telah ia lakukan (Jura dan Tewu, 2021). Asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara pihak principal dan pihak agen, dimana pihak

agen memiliki informasi kegiatan perusahaan yang lebih banyak dan lengkap dibandingkan principal. Padahal principal juga membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat untuk mengukur kinerja agen dan mengetahui keberlangsungan perusahaan. Menurut Syaiah et al. (2023), masalah keagenan (*agency problem*) menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari:

- 1) *The monitoring expenditures by the principle*, adalah biaya yang ditanggung oleh principal untuk mengawasi perilaku agen sebagai upaya untuk menghindari perilaku agen yang menyimpang dari kepentingan principal.
- 2) *The bonding expenditures by the agent*, adalah biaya yang ditanggung oleh pihak agen sebagai jaminan bahwa agen tidak akan merugikan principal atau untuk memastikan bahwa principal akan mendapatkan kompensasi jika agen bertindak merugikan principal.
- 3) *The residual loss* adalah biaya yang mengurangi kemakmuran principal karena perbedaan keputusan antara principal dan agen.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian dari pihak ketiga yaitu auditor independen, untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak agen dan menyatakan opini audit terhadap keuangan tersebut telah disajikan secara lengkap dan akurat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku untuk digunakan oleh pihak berkepentingan.

Hubungan teori agensi dengan *audit delay* adalah Jika agen ingin mengolah informasi, mereka harus mendapatkan informasi dari pemilik, atau prinsipal. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan pihak prinsipal diharapkan bergantung pada hasil pengolahan informasi tersebut. Dalam menerapkan teori agensi, salah satu elemen penting yang harus diperhatikan adalah *audit delay*, yang merupakan tenggat waktu yang ditetapkan auditor untuk menyelesaikan audit. Hal ini terkait dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan karena ada waktu antara informasi yang ingin disampaikan dan laporan. Jika informasi tidak disampaikan tepat waktu, nilai informasi akan berkurang, sehingga terjadi asimetris. Oleh karena itu, ketepatan waktu berguna untuk mencegah asimetris informasi antara agen dan prinsipal, sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan jelas kepada prinsipal (Niamianti dkk., 2021).

2.1.2 Audit Delay

Laporan keuangan harus telah diaudit oleh auditor independen. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk memberikan opini audit (Putra *et al.*, 2024). *Audit delay* adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, yang dihitung dari tanggal penutupan tahun buku sampai diterbitkannya laporan audit karena proses audit harus dilakukan sesuai prosedur, auditor membutuhkan waktu yang cukup untuk memberikan opini yang objektif (Siswanto & Suhartono, 2022). Dalam menjaga agar tetap relevan, laporan keuangan harus diterbitkan tepat waktu di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara umum *audit delay* bisa diartikan sebagai rentang waktu pada saat penyelesaian laporan keuangan auditan yang dilakukan oleh auditor independen. Menurut Chintya (2018) “*Audit delay* merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit.” *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini auditor dalam laporan keuangan mengenai lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Menurut Harnanto (2019) “Tanggal laporan audit adalah tanggal pada saat auditor menyelesaikan pekerjaan audit dilapangan.” *Audit delay* ini dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan investor berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan suatu perusahaan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan laporan keuangan tersebut.

Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Trisnadevy & Satyawan (2020), ada tiga kriteria ketepatwaktuan, yaitu:

- 1) Ketepatwaktuan audit (*audit report lag*), adalah jumlah selang waktu hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.

- 2) Keterlambatan pelaporan (*reporting lag*) yaitu jumlah interval hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai dengan tanggal pelaporan oleh BEI
- 3) Keterlambatan total (*total lag*) yaitu selang waktu jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan dengan tanggal laporan diterbitkan oleh bursa.

Menurut Oktrivina & Azizah (2022) untuk variabel *audit delay* diukur secara kuantitatif dengan jumlah hari. Rumus dalam mengukur *audit delay* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan dan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang tinggi. Menurut Hery (2015) “Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”

Profitabilitas yang tinggi akan membuat pihak perusahaan semakin cepat menerbitkan laporan keuangan perusahaan mereka karena ini merupakan good news bagi investor. Sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan cenderung menunda publikasi laporan keuangannya. Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung dengan Net Profit Margin yang bisa dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan

penjualan bersih. Menurut Kowanda et al. (2016) dalam Susilawati, Susi & Safari (2020), *Net profit margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan rasio total laba bersih terhadap total pendapatan perusahaan. Alasan pemilihan *net profit margin* yaitu Untuk membandingkan keuntungan penjualan dengan total seluruh pendapatan yang dihasilkan perusahaan dan dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga bisa dibandingkan dengan perusahaan lain (Armand et al., 2020)

Net Profit Margin adalah selisih jumlah keuntungan penjualan yang dihasilkan perusahaan terhadap pendapatan yang dihasilkan, sehingga menunjukkan jumlah perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan yang dihasilkan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin kecil kemungkinan terjadinya audit delay.

2.1.4 Solvabilitas

Menurut Rahardjo (2007) dalam Wisesa (2020) “Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang”. Perusahaan yang memiliki utang besar akan menyebabkan audit hutang perusahaan menjadi lebih lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit.

Permasalahan utang ini bisa memperlambat kerja auditor. Semakin tinggi solvabilitas maka semakin lama waktu audit delay. Hal ini didukung oleh penelitian Wisesa (2020) Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit Delay Solvabilitas yang tinggi mencerminkan risiko keuangan perusahaan, risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat melunasi kewajibannya. Risiko

ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi investor. Kabar buruk ini akan membuat perusahaan berusaha untuk menunda publikasi laporan keuangannya (Adela dan Badera, 2022).

Dalam penelitian ini solvabilitas dihitung dengan Debt to Assets Ratio yang bisa dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset (Sihombing et al., 2022) Alasan memilih DAR yaitu: DAR bisa menerangkan penggunaan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan DAR bisa menjelaskan penggunaan kemampuan perusahaan untuk membiayai aset dengan hutang.

DAR ialah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan melihat berapa banyak aset perusahaan yang mampu membayar hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi hasil DAR maka semakin tinggi pula risiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

2.1.5 Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi atau lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang melakukan usaha dibidang pemberian jasa professional di bidang akuntansi (Mashanafi et al., 2022). Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit dengan lebih efisien serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal yang ditentukan (Hestyaningsih et al., 2020).

Setiap kantor akuntan publik memiliki reputasinya sendiri. Reputasi itu bisa berasal dari tingkat kompetensi auditornya, dapat pula berasal dari jumlah pendapatan (bulanan ataupun tahunan) kantor tersebut. Atas dasar itu pula terdapat KAP yang dikenal sebagai *The Big Four*, yaitu empat KAP dengan reputasi tertinggi. Kantor akuntan publik yang termasuk ke dalam bagian *The Big Four* adalah Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY) dan KPMG. Perusahaan tentunya lebih percaya untuk menyewa jasa KAP yang telah dikenal dengan reputasi baiknya yang dianggap dapat memberikan mutu dan kualitas audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP yang tidak mempunyai reputasi (Verawati dan Wirakusuma, 2020). Hal ini dilakukan karena dianggap dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proporsi yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat menggambarkan kekayaan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan berguna untuk mewakili karakteristik perusahaan dan dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Menurut Hertina *et al.* (2021) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan ditinjau dari kepemilikan modal dan aset perusahaan. Menurut Saemargani dan Mustikawati (2015) dalam Wisesa (2020) “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.”

Sesuai keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki aset tidak lebih dari seratus miliar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum dengan total aset lebih dari seratus miliar (Pratiwi & Diana, 2018). Kemudian, menurut Suparsada dan Putri (2017), kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Perusahaan Besar

Perusahaan besar ialah perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah ialah perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil ialah perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Ukuran perusahaan menunjukkan kondisi suatu perusahaan atau organisasi dimana terdapat aspek didalamnya seperti jumlahnya aktiva yang dimiliki perusahaan, jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, total penjualan juga bisa untuk mengukur besarnya suatu perusahaan serta jumlah saham yang beredar (Wisesa, 2020). Ukuran

perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*, perusahaan besar pasti melaporkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar dengan aset yang tinggi akan segera menyampaikan laporan keuangannya yang akan memberikan pertanda baik bagi investor (Astuti *et al.*, 2022).

Perusahaan yang memiliki aktiva tinggi akan mengurangi penundaan audit dikarenakan perusahaan ini diawasi oleh investor dan memiliki dana yang cukup besar guna membayar biaya audit, sehingga perusahaan besar biasanya memiliki *audit delay* yang lebih pendek. Penentuan ukuran perusahaan dapat digunakan dengan beberapa cara yaitu dengan total aset, ukuran log, nilai pasar saham dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari total aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap, dimana aset tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Handayani & Hermawan (2022) indikator yang digunakan guna mengukur tingkat ukuran perusahaan ialah total aset. Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan dan skala pengukurannya menggunakan skala rasio (Oktrivina & Azizah, 2022).

2.1.7 Opini Audit

Opini auditor merupakan tanggung jawab akuntan publik dalam memberikan pendapatnya terhadap kewajaran suatu laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Auditor sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan akan memberikan pendapat pada laporan keuangan yang

diauditnya (Agoes, 2018). Opini audit ini menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan audit.

Laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion* tentunya akan mempercepat proses audit karena perusahaan akan ingin mempercepat menyampaikan kabar baik ini sehingga perusahaan akan segera mempublikasikannya berbeda jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain *unqualified opinion*, perusahaan pasti akan melakukan negosiasi dengan auditor maupun melakukan konsultasi sehingga proses auditnya akan memakan waktu yang lebih lama (Verawati dan Wirakusuma, 2020).

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Mulyadi, 2002:19) yaitu:

1) Pendapat Wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjas (Arens, 1995:50). Berbagai

penyebab paling penting adanya tambahan bahasa penjelas (Arens, 1995:50) yaitu:

- a) Adanya ketidakpastian yang material.
- b) Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.
- c) Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan pendapat tidak wajar jika auditor tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar,

maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti pertama dilakukan oleh Liwe, dkk (2018) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini audit terhadap *audit delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti kedua dilakukan oleh Adiraya dan Sayidah (2018) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap *audit delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* sedangkan profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP terhadap *audit delay*. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan

peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti ketiga dilakukan oleh Yanto dan Rahmawati (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). Variabel independen yang digunakan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan solvabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini audit terhadap *audit delay*. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti keempat dilakukan oleh Devina dan Fidiana (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, *audit tenure* dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran

KAP, *audit tenure* dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan ukuran KAP, *audit tenure* dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini audit terhadap *audit delay*. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti kelima dilakukan oleh Endiana dan Apriada (2020) dengan judul analisis dampak internal yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan umur perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan

solvabilitas terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti keenam dilakukan oleh Sutjipto, dkk (2020) dengan judul analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP dan opini auditor, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP dan opini auditor terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti ketujuh dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi kantor akuntan publik, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan reputasi kantor akuntan public terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel opini audit terhadap *audit delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti kedelapan dilakukan oleh Saputra, dkk (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay*.

Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP terhadap *audit delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti kesembilan dilakukan oleh Mubaliroh, dkk (2021) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP terhadap *audit delay* (studi empiris pada perusahaan subsektor property dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019). Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini audit

berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan reputasi KAP sedangkan perbedaannya yaitu terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti kesepuluh dilakukan oleh Gaol dan Duha (2021) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan opini auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini auditor dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh opini auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel solvabilitas dan reputasi KAP terhadap *audit delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan

penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.

Kajian empiris penelitian sebelumnya pada peneliti kesebelas dilakukan oleh Hakim, dkk (2022) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel reputasi KAP dan opini audit terhadap *audit delay* dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, yakni profitabilitas, solvabilitas, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan opini audit.